

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat yang melekat dari manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial (Hantono dan Pramitasari 2018:85). Manusia disebut makhluk sosial karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia tidak bisa memenuhinya sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain dalam melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Beberapa kebutuhan manusia yang memerlukan manusia lain, seperti kebutuhan ekonomis dan kebutuhan biologis. Untuk memenuhi dua kebutuhan tersebut manusia tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus ada kerja sama atau interaksi dengan orang lain yang berkaitan. Tanpa adanya kerja sama tidak akan terpenuhi kebutuhan tersebut, oleh sebab itu manusia baik secara pribadi atau pun bersama saling membutuhkan dan saling melakukan hubungan. Sama halnya ketika manusia mempunyai masalah, ada yang bisa menyelesaikannya sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain, tergantung tingkat kesulitan masalah yang dihadapinya.

Manusia memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam diri untuk mengatasi suatu masalah atau sering disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki, untuk memotivasi dirinya dalam melaksanakan suatu hal. Semakin tinggi efikasi yang ada dalam diri seseorang maka ia akan menggunakan

usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan keberadaan diri yang positif. Hal ini dikarenakan oleh realitas sosial yang biasanya saat menghadapi suatu masalah atau tantangan akan memiliki rasa kesulitan. Seseorang harus memiliki perasaan keunggulan pribadi yang kuat atau efikasi diri yang kuat untuk mempertahankan usaha yang teguh dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Maka di sinilah peranan keyakinan diri diperhitungkan (Tanjung et al. 2020:382).

Untuk membangun efikasi diri yang kuat salah satunya melalui pendidikan. Seperti yang kita ketahui dalam tujuan pendidikan nasional tidak hanya sekedar mempunyai intelektual yang bagus tetapi juga emosional. Pendidikan merupakan salah satu variabel yang paling utama dalam suatu kehidupan bernegara. Karena pendidikan merupakan ruh dari suatu negara tersebut, tidak heran jika pendidikan menjadi penting di mata semua negara. Alasannya sangat berdasar, karena manusia yang mempunyai pendidikan yang bagus merupakan investasi jangka panjang yang sangat dibutuhkan oleh negara dan berpengaruh besar terhadap kelangsungan peradaban manusia. Secara umum, pendidikan ialah proses mengembangkan diri pada setiap manusia untuk melangsungkan kehidupannya (Arifuddin, 2018:31). Tertuang di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) bab 2 pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, mencerdaskan kehidupan bangsa

dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya mengarah pada intelektual atau pada ranah kognitif peserta didik saja, akan tetapi juga memperhatikan ranah afektif. Seperti yang di sebutkan dalam konsep Taksonomi Bloom, ranah afektif peserta didik dapat ditinjau dari aspek moral, yaitu bisa dilihat dari sikap peserta didik atau ditunjukkan melalui perasaan, nilai dan motivasi yang ada pada peserta didik (Magdalena et al., 2020:133). Memiliki moral yang bagus bisa menjadi pengacu meningkatnya efikasi diri. Mengartikan moral secara luas, seseorang yang memiliki moral cenderung memiliki kekuatan iman yang kuat terhadap Tuhannya. Tidak dipungkiri seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan menumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi pada dirinya. Pada hakikanya keyakinan diri ini bertumpuan pada keimanan seseorang, karena pada lubuk hati yang paling dalam dia mempunyai pegangan atau zat yang menolongnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk hidup yang lainnya. Adanya penciptaan manusia bukan tanpa alasan, tetapi mempunyai arah dan tujuan. Allah menciptakan manusia membawa visi misi agar mereka bisa pulang Kembali kepada-Nya dengan keadaan selamat (Muhidin, Ahmad EQ, dan Suhartini 2021:151). Hal utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.

Manusia tidak dibiarkan hanya untuk hidup saja, manusia memiliki amanah dari Allah menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Jika semua manusia paham untuk apa mereka diciptakan. Manusia tidak akan menyia-nyiaikan setiap detik waktu yang telah Allah berikan selain untuk beribadah kepada-Nya. Walaupun manusia dihadapkan dengan berbagai masalah, pada dasarnya manusia akan mampu menghadapinya. Di dalam pedoman hidup manusia yaitu al-Qur'an sudah jelas tertulis bahwasannya Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya.

Kenyataannya banyak terjadi hal yang bertolak belakang dengan hal yang disebutkan di atas. Manusia meragukan dirinya sebagai hamba yang diberi kekuatan untuk menghadapi permasalahan. Beberapa remaja masih mengalami permasalahan dalam kepercayaan diri atau memiliki sikap efikasi diri yang rendah. Seperti yang kita ketahui banyak hal negatif kita dapati disekitar kita, seperti putus asa hingga bunuh diri. *Self-efficacy* mencerminkan kepercayaan individu dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan tuntutan lingkungan yang menantang dan untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses (Bryan dan Vitello-Cicciu 2022).

Salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah kepercayaan diri adalah remaja yang tinggal di asrama atau tinggal di pondok. Hasil penelitian yang dilakukan di Duke university of Adeliade di Australia menjelaskan anak yang tinggal jauh dari orangtuanya sehingga mengharuskan sikap terbiasa mandiri, menyebabkan sebgayaan anak mengalami depresi karena memerlukan dukungan orang tua dalam

menghadapi permasalahan sehingga anak bisa lebih percaya diri (Monica 2017:2). *Self-efficacy* bekerja tidak hanya secara langsung pada prestasi siswa, tetapi juga secara tidak langsung melalui motivasi dan pembelajaran sebelumnya (Dunbar et al. 2018:1509).

Masa yang sangat penting di dalam kehidupan manusia dan juga masa transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja (adolescence). Jhon W. Santrock mengatakan masa remaja merupakan masa transisi kehidupan manusia yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), pada masa remaja mulai terbentuk kematangan seksualitas, berkembangnya psikologi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Mempunyai sikap yang lebih mandiri dan tidak bergantung secara penuh dengan keadaan (Ayu et al., 2020:88). Tentu saja semua proses tersebut akan terbentuk dengan baik apabila mempunyai rasa percaya diri yang baik.

Dalam kehidupan masa remaja, kepercayaan diri adalah hal yang tidak asing. Kepercayaan diri merupakan salah satu wujud tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, akan mempunyai keyakinan sangat kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap dirinya akan merasa bahwa kemampuannya lemah, atau kurang akurat terhadap kapasitas kemampuan yang ada di dalam dirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih optimis dalam

menjalankan aktivitasnya. Seperti, memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu mewujudkan masa depan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Ketika para remaja mempunyai efikasi diri yang rendah akan berdampak buruk pada generasi penerus bangsa, karena pada masa tersebut manusia dikenal dalam keadaan yang paling aktif dan dalam puncak perkembangan baik kemampuan fisik atau pun pemikirannya (Prabowo, 202:119). Baik buruknya suatu negara tergantung kepada pemudanya. Peran pemuda sangat penting dalam menciptakan peradaban, terutama dalam dua aspek yaitu agama dan bangsa. Dua hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari jiwa pemuda, telah tumbuh menjadi generasi emas yang benar-benar mencintai Indonesia. Seperti kalimat yang disampaikan presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno:

“Beri saya 1000 orang tua, saya pasti akan mencabut semeru dari akarnya dan memberi saya 10 anak muda, saya yakin akan mengguncang dunia”

Betapa hebatnya anak muda membangun bangsa dan negara, tidak melupakan ajaran agamanya.

Menurut pengamatan peneliti, setelah menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru di Pondok Modern Darul Arqom. Kepemimpinan santri di Darul Arqom belum bisa dikatakan stabil, karena tidak semua santri yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi kepemimpinannya bagus atau pun sebaliknya. Tidak semua santri melakukan kewajiban-kewajiban atau

aturan yang ada di pesantren sesuai dengan kemauan mereka. Mayoritas melakukan kewajiban seperti memimpin dan bertanggung jawab atas amanah yang diembannya semata karena tuntutan atau peraturan.

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang bersifat formal, informal dan non-formal, sistem pendidikan di pesantren berlangsung 24 jam. Banyak sekali kegiatan yang biasa dilakukan di pesantren untuk menumbuhkan kepemimpinan pendidikan karakter. Adanya peraturan-peraturan dalam pesantren tidak lain untuk mengarahkan santrinya kepada sikap yang lebih baik, seperti cinta kepada Allah, jujur, tanggungjawab, anti diskriminatif, menghormati serta menghargai sesama dan karakter unggul lainnya (Afrianda, 2021:3). Pondok pesantren dinilai memberikan banyak sumbangsih terhadap negara dalam karyanya yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang strategis demi mewujudkan tujuan utama dari pembangunan nasional pada bidang pendidikan. Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membantu serta menumbuhkan nilai-nilai moral bangsa.

Pondok Modern Darul Arqam sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang sudah populer di Kendal, bahkan lebih dari itu terbukti santri yang ada di Darul Arqam hadir dari berbagai penjuru negeri yang ada di Indonesia. Terdapat banyak ekstrakurikuler atau program yang ditawarkan oleh Darul Arqam, sebagian di antaranya ialah, Tapak Suci, IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), HW (Hizbul Wathan), muhadharah (pidato 3 bahasa), qiro', lari, nasyid, bola voly, DAT (Darul

Arqom Adventure Team). Ekstrakurikuler mempengaruhi siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pendalaman potensi santri (Dunbar et al. 2018:1600).

Skill kepemimpinan yang bagus bukanlah hal yang mudah, memerlukan latihan dan juga belajar secara *continue* dan sikap optimis. Optimis adalah sumber daya pribadi yang bermanifestasi sebagai kesejahteraan seseorang dan mempunyai pandangan hidup yang positif. Menurut Schieier dan Carver optimisme adalah sebagai harapan hidup dan seseorang yang mempunyai optimisme cenderung akan mempunyai masa depan yang positif (Le et al. 2018:1836). Pemimpin itu tidak hanya dilahirkan tetapi juga dibentuk, dan tidak hanya dibentuk, pemimpin harus punya tekad yang kuat agar memperoleh gelar sebagai pemimpin yang menjaga tujuan, menjaga proses dan menjaga manusia (Yudana, 2020:3).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kepemimpinan santri. Penulis mengangkat judul penelitian ini “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Sikap Kepemimpinan Santri SMA Pondok Modern Darul Arqom Kendal”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat efikasi diri santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi?
2. Bagaimana sikap kepemimpinan santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi?
3. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap sikap kepemimpinan santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis efikasi diri santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi.
2. Untuk menganalisis sikap kepemimpinan santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap sikap kepemimpinan santri SMA Pondok Modern Darul Arqom yang aktif berorganisasi.

D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang penulis tulis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu bagi seorang yang mengembangkan keilmuan dalam bidang ilmu psikolog pendidikan. Semoga penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi untuk para

pembaca dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efikasi diri dan kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Instansi (Pondok Modern Darul Arqom)

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tambahan pengetahuan dan bahan kajian evaluasi bagi instansi terkait pengaruh efikasi diri terhadap kepemimpinan santri Pondok Modern Darul Arqom Kendal.

b. Bagi Santri

Menambah kesadaran diri agar semangat dalam meningkatkan efikasi diri terhadap kepemimpinan santri, agar santri benar-benar menjadi pemimpin yang nantinya berguna bagi nusa bangsa dan agama.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan dan pengembangan program organisasi atau kepemimpinan santri bagi pembina, guru ataupun pelatih.

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi khususnya bagi para remaja atau santri mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kepemimpinan santri. Selain itu juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I, yaitu mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Pentingnya pembahasan bab agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh efikasi diri terhadap sikap kepemimpinan santri yang aktif berorganisasi.

Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka teori yang signifikan dengan judul penelitian yaitu berkaitan dengan pengaruh efikasi diri terhadap sikap kepemimpinan santri yang aktif berorganisasi. Dilanjutkan dengan kerangka berpikir serta hipotesis. Uraian dalam bab ini menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu dan menjelaskan teori-teori dari variabel-variabel yang diteliti sebagai dasar hipotesis terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

Bab III berisikan secara detail mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran, serta analisis data dan uji hipotesis yang berupa analisis deskriptif, uji normalitas, uji validitas, uji reliabilitas dan uji linieritas.

Bab IV berisi pembahasan secara rinci hasil dari analisis data yang telah diperoleh sebelumnya, selanjutnya data-data tersebut diolah sesuai dengan metode penelitian yang telah dirumuskan sesuai dengan teori-teori yang digunakan, sehingga ditemukan jawaban dari rumusan masalah. Uraian dari bab ini berisi gambaran tempat dan subyek penelitian, deskriptif,

data penelitian dan responden, uji normalitas, uji validitas, uji reliabilitas dan uji linieritas terhadap hasil kuisisioner, termasuk hasil analisis data terhadap masing-masing variabel.

Bab V berisikan penutup, yaitu kesimpulan dan saran terhadap penelitian ini dan yang akan datang.